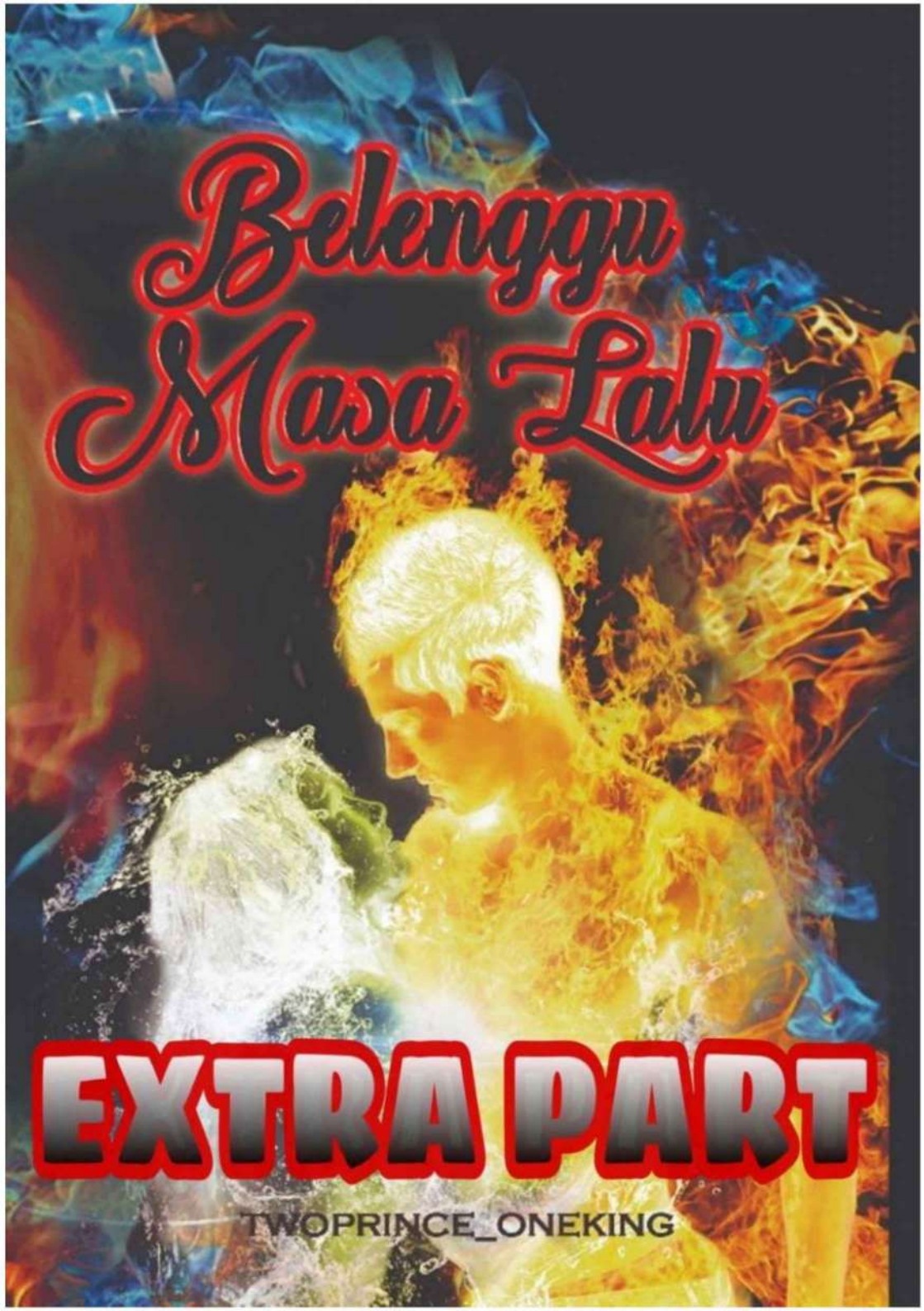
Belenggu
Masa Lalu
EXTRA PART
TWOPRINCE_ONEKING

EKSTRA PART
"MARA DAN DANTE"

Tangan Dante menuliskan namanya menggunakan jarinya yang panjang di dada Mara yang membusung indah saat Mara masih berusaha menenangkan napasnya yang terdengar terengah-engah.

"Apa hari ini kau bertambah mencintaiku? " tanyanya dengan nada manja.

Mara menghela napas. Setiap hari Dante ingin agar Mara mengatakan kalau cintanya makin besar pada Dante. Kalau bertambah besar lagi, Mara takut dia akan mati tertimpa.

Mara tersenyum membayangkan hal tersebut lalu menjerit saat Dante menariknya ke atas tubuhnya yang sudah kembali siap.

Mara menyusupkan jemarinya di sana dan tersenyum. Dante suka melihat senyum nakal yang Mara pamerkan. Pokoknya Dante suka semua ekspresi Mara. Kecuali ekspresi sedih.

Seperti yang terjadi tadi pagi, saat mereka mengantar Maxi. Maxi harus pergi melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi terbaik yang Dante tahu. Tempat di mana Dante dulu pernah menuntut ilmu, sebelum berjumpa dengan Mara.

Dante sempat marah pada Maxi yang bersikeras ingin pergi meski Mara sudah memohon agar dia melanjutkan di pulau saja. Bahkan atas permintaan Mara, Dante sudah membangun sebuah universitas. Dante juga menyiapkan pengajar terbaik yang akan menaikan nama Universitas yang dibangunnya, tapi Maxi tetap bersikeras ingin pergi.

Dante jadi mengerti kekeras kepalaan Maxi saat mendengar alasannya sepeninggal Mara yang merajuk dan meninggalkan mereka dimeja makan. Awalnya Gray, adik Maxi juga marah pada Maxi yang tak mau menurut pada Mara. Sama seperti Dante, akhirnya Gray terdiam saat mendengar penjelasan Maxi.

"Tolong mengertilah. Aku ingin memperdalam pengobatan bagian mata. Aku ingin suatu saat menemukan obat atau cara yang akan membuat Mama kembali bisa melihat," bentak Maxi sambil memukul meja makan, langsung membungkam mulut semua orang.

"Aku berharap Kakek dan Papa bisa membuat Mama mengerti. Aku melakukan semua ini demi Mama," beber Maxi saat menatap Paman Will yang Dante undang makan malam untuk membantunya menyelesaikan masalah ini.

Paman Will menghela napas panjang. "Mamamu sama sekali tak berharap bisa kembali melihat, Maxi. Mungkin dia sedih karena tak bisa melihat wajahmu yang katanya benar- benar mirip Dante atau wajah Gray yang lembut sepertinya. Baginya yang terpenting kalian bahagia dan berada di dekatnya. Kalau kau bersikeras ingin agar dia bisa kembali melihat, kau hanya akan membuatnya sedih. Dia bisa saja berpikir kalau kau malu punya Mama yang buta," nasehat Paman Will.

Mata Maxi dan Gray berkaca- kaca. Tak lama menetes di pipi mereka.

Maxi menggeleng sedih. “Dalam hidupku, yang paling membuatku bangga adalah Mama. Aku rela mati baginya. Aku ingin yang terbaik untuk Mama. Aku ingin mencoba segala cara agar Mama bisa melihat, tapi aku takkan menjadikan hal ini sebagai obsesi. Kalau memang tidak bisa, aku juga takkan sedih. Kecewa pasti. Aku belajar bukan di negeri antah berantah. Aku bisa pulang setiap liburan. Keluargaku bisa datang kapanpun mereka mau. Kalau Mama mau, setiap hari aku akan mengirim pesan untuknya.” lalu Maxi terisak kuat dan menutup wajahnya.

Paman Will yang duduk di sebelah Maxi menepuk pundak Maxi. Gray yang duduk di seberang Maxi, mengusap air matanya perlahan.

“Pergilah, Maxi. Meskipun kelak tetap tak berhasil, setidaknya kau sudah mencoba,” lirih Gray dan Maxi tersenyum pada adiknya.

Dante menghela napas. Di satu pihak dia juga ingin melihat Mara bisa melihat kembali, tapi di satu pihak Dante tak mau Mara bersedih. Namun selain demi Mara, Ini adalah jalan hidup yang Maxi pilih. Dante tak mungkin menghalangi langkah anak sulungnya itu. Meski sedih dan kecewa, Mara harus

bisa menerima keinginan Maxi.

"Papa akan bicara pada Mama. Kau persiapkan saja semuanya," gumam Dante. Maxi terlihat senang dan lega menerima penerimaan Dante.

"Terima kasih, Pa," serunya cepat sambil melompat memeluk bahu Dante. Dante menepuk punggung putranya.

"Semoga kau berhasil," do'anya.

Butuh berminggu- minggu untuk bisa membuat Mara menerima keputusan Maxi. Mara bahkan ikut memusuhi Dante dan Gray yang berusaha membujuknya. Dante tentu mengerti Mara tak ingin merasakan rindu dan penderitaan seperti dulu, saat Maxi kecil bersekolah dan jauh darinya.

Seminggu menjelang keberangkatan Maxi, tiba-tiba saja Mara meminta Dante menemaninya untuk mencari Maxi yang sedang berada ditaman belakang dan menemani Gray yang sedang melukis. Maxi dan Gray langsung menyongsong Mara.

Mara mengabaikan Gray dan menarik Maxi agak menjauh. Mara meraba wajah Maxi yang sedang menahan tangis saat mendengar kata-kata Mara.

“Maafkan kekerasan kepala Mama. Ini cita- citamu, seharusnya Mama mendukungmu. Pergilah Maxi berusahalah sebaik mungkin. Akan tetapi apapun hasilnya, ingatlah kalau Mama takkan kecewa. Bagi Mama keinginanmu saja sudah lebih dari sekedar membahagiakan.” isak Mara.

Maxi memeluk mamanya dan terisak di bahu Mara yang jauh lebih pendek darinya. Hingga Maxi harus membungkuk. Kedua putranya, tinggi besar seperti Dante.

Dante dan Gray yang mengawasi saling berangkulan. Dante berkaca- kaca dan tersenyum menatap puncak kepala Gray yang kini hampir mencapai telinga Dante. Sebentar lagi putra keduanya juga akan pergi entah ke mana. Soalnya Gray lebih tertarik dengan lukisan. Dan ada waktunya, Gray mengunjungi berbagai tempat untuk dilukisnya.

Saat kedua kalinya, akan lebih mudah membujuk Mara, batin Dante.

Dan akhirnya putra sulung Dante pergi menyongsong cita-citanya dengan diantar tiga orang wanita yang terisak memeluknya.

Ada Mara yang memastikan semua kalau Maxi takkan melupakan janjinya pada Mara.

Viola yang akhirnya menerima lamaran Paman Will dan mendesak Maxi pulang saat pernikahan mereka. Fait yang sudah menganggap Maxi dan Gray sebagai putranya, tak sanggup bicara dan hanya mencium pipi Maxi yang menyeringai meski matanya berkaca- kaca.

Setelah kapal yang Maxi tumpangi menghilang dari pelupuk mata mereka, barulah mereka pulang. Diatas kereta kuda, Gray membuang pandangannya keluar jendela karena tak mau melihat papanya yang mencium mamanya begitu kuat hingga suara yang ditimbulkannya membuat Gray geli.

Entah papanya benar-benar ingin menghibur mamanya yang sedih atau hanya suka- suka saja. Sebab Gray tahu kalau papanya selalu mengambil kesempatan untuk mencium mamanya yang takkan bisa tahu kapan papanya berniat menyerangnya.

Dan sekarang Gray menyesal ikut naik ke dalam kereta ini. Seharusnya dia naik di kereta yang berisi Kakek Will, Viola dan Fait.

Gray sudah mau dua belas tahun dia cukup besar untuk mengerti kalau papanya akan langsung membawa mamanya ke kamar saat mereka sampai di rumah nanti. Lalu mereka akan berkur ung selama berj am-jam.

Biasanya yang keluar hanya papanya untuk bekerja. Mamanya masih akan tertidur hingga dibangunkan oleh Viola atau salah satu pelayan, untuk makan atau untuk apapun yang beri agar mamanya dekat padanya.

Kalau Gray tak tahu bagaimana cinta papanya pada mamanya, Gray mungkin akan berpikir kalau mamanya hanya menjadi boneka kesayangan papanya saja yang harus selalu berada didekat papanya, tapi baik Gray dan Maxi, atau bahkan setiap orang yang mengenal mama dan papanya, sudah maklum pada papanya yang terlalu mencintai mamanya.

Gray juga sudah mendengar kalau papanya sudah membunuh beberapa orang demi mamanya. Dan Gray justru bahagia karena papanya justru sangat menjaga mamanya.

Dan tebakan Gray tak meleset. Begitu berhenti di depan pintu utama, papanya menggendong mamanya yang terlihat mengantuk, dan langsung menuju kamar mereka. Gray mengangkat bahu dan berjalan menuju studio lukisnya. Pastinya Gray akan lumayan kesepian setelah Maxi pergi.

Di kamarnya, tanpa menunggu Mara menghela napas, Dante langsung melumat bibir Mara dan membuka semua tali pengikat pakaian Mara. Dalam dua menit , mereka berdua sudah telanjang.

Dante menghempaskan Mara keatas kasur dan langsung bermain dengan kedua payudara Mara secara bergantian dengan menggunakan mulut dan tangannya. Di bawah sana, Mara dapat merasakan milik Dante yang panas dan berdenyut, minta pelepasan. Dante yang selalu mengutamakan kepuasan Mara, mengabaikan adik kecilnya itu.

Puas bermain di bagian atasnya, Dante bergeser turun dan menaikan kaki Mara ke bahunya. Lalu Dante membenamkan wajahnya ke selangkangan Mara.

Menghirup aroma panas yang dihasilkan oleh Mara yang sedang bergairah hebat. Lidah dan jari Dante membelai dan menyusup ke pusat gairah Mara. Dua jari Dante keluar masuk dan menghasilkan rintihan paling seksi di telinga Dante.

Mara menggeliat sambil menggenggam rambut Dante yang tebal. Meminta Dante menghentikan siksaannya yang membuat Mara gila, jika Dante tak segera memasukinya. Namun Dante tetap mencumbu milik Mara habis- habisan, hingga Mara menjerit nikmat dan terbenam dalam kegelapan yang memabukan.

Cairan nikmat yang Mara hasilkan, diteguk oleh Dante tanpa sisa hingga saat Dante menciumnya saat menyatukan tubuh mereka, Mara dapat merasakan rasanya di bibir dan lidah Dante. Ayunan tubuh Dante yang bergelombang lembut dan kasar kembali membawa Mara hanyut dalam

kenikmatan, tapi kali ini Dante ikut serta menemani Mara.

Saat napasnya sudah kembali normal, barulah Mara teringat sesuatu. Mara mengangkat kepalanya dari atas dada Dante yang keras.

"Dante, kau mengeluarkannya di dalamku," bisik Mara terkejut.

Bagaimanapun setelah kelahiran Gray, Dante yang begitu ketakutan menghadapi proses persalinan Mara, memutuskan tak ingin lagi punya anak. Cukup Maxi Dan Gray katanya. Karena itulah, Dante selalu melakukan pencegahan setiap mereka berhubungan. Dan biasanya Dante selalu membuang benihnya di luar atau di mulut Mara.

Dante menyelipkan tangannya diantara tubuh mereka dan mengusap milik Mara yang belepotan oleh benihnya yang melumer keluar. Dante tersenyum saat Mara mendesah. Dan mengigit bibirnya saat Dante mulai menekan-nekan miliknya yang masih terlalu sensitif.

"Maxi sudah besar dan punya kehidupan sendiri. Sekarang dia jauh dari kita, dan beberapa tahun lagi Gray juga akan punya kehidupan sendiri,

dengan minatnya sekarang terhadap lukisan. Aku yakin suatu saat dia pasti ingin menjelajah ke berbagai belahan dunia. Pada akhirnya Kita akan tinggal berdua saja. Jadi apa salahnya kalau kita menambah anak lagi dari sekarang. Satu atau dua orang lagi sampai nanti Maxi atau Gray memberi kita cucu, ada mereka yang akan selalu menemani kita," bujuk Dante yang sebenarnya tak ingin Mara sedih dan merasa kesepian kelak.

Mara tersenyum dan terlihat terharu. " Ya. Aku memang ingin punya satu atau dua orang anak lagi," bisik Mara diatas bibir Dante sebelum memulai mencium Dante yang langsung memeluknya penuh cinta.

Saat bibir mereka terpisah, Dante mengusap bibir Mara yang basah. "Bisa saja kali ini perempuan mungil yang secantik dirimu," kata Dante dengan bibir tersenyum.

Mara mengangguk dan duduk tegak untuk kembali menyatukan tubuh mereka. Dante melengus nikmat saat miliknya yang sudah mengeras sepenuhnya, terbungkus milik Mara yang panas dan lembab.

Mereka keluar dari kamar setelah mendengar gong makan siang terdengar . Gray tersenyum pada papanya saat melihat wajah mamanya tak terlihat pucat dan sesedih tadi.

Memang hanya papanya yang paling bisa membahagiakan mamanya. Gray senang papanya yang seperti ini. Mendahulukan kebahagiaan mamanya diatas segala-galanya. Sebab Maxi sudah berpesan pada Gray dan papanya agar membuat mamanya selalu bahagia.

"Gray, panggil Mara yang memastikan kehadiran Gray dan Maxi untuk makan siang bersamanya. Gray menyambut uluran mamanya dan mengecupnya sayang.

"Aku di sini, Mama," katanya sambil menarik Mara duduk di sebelahnya.

"Terima kasih, Sayang," ujar Mara mengelus pipi Gray sebelum mulai menyantap hidangan di piringnya.

Sembilan bulan kemudian, Mara melahirkan bayi perempuan seperti yang Dante impikan hingga membuat Dante menangis bahagia dan tak peduli

pada ledekan Gray. Tepukan di punggung sebagai ucapan selamat dari Maxi yang pulang menjelang kelahiran adiknya.

THE END

EXTRA PART FROM A

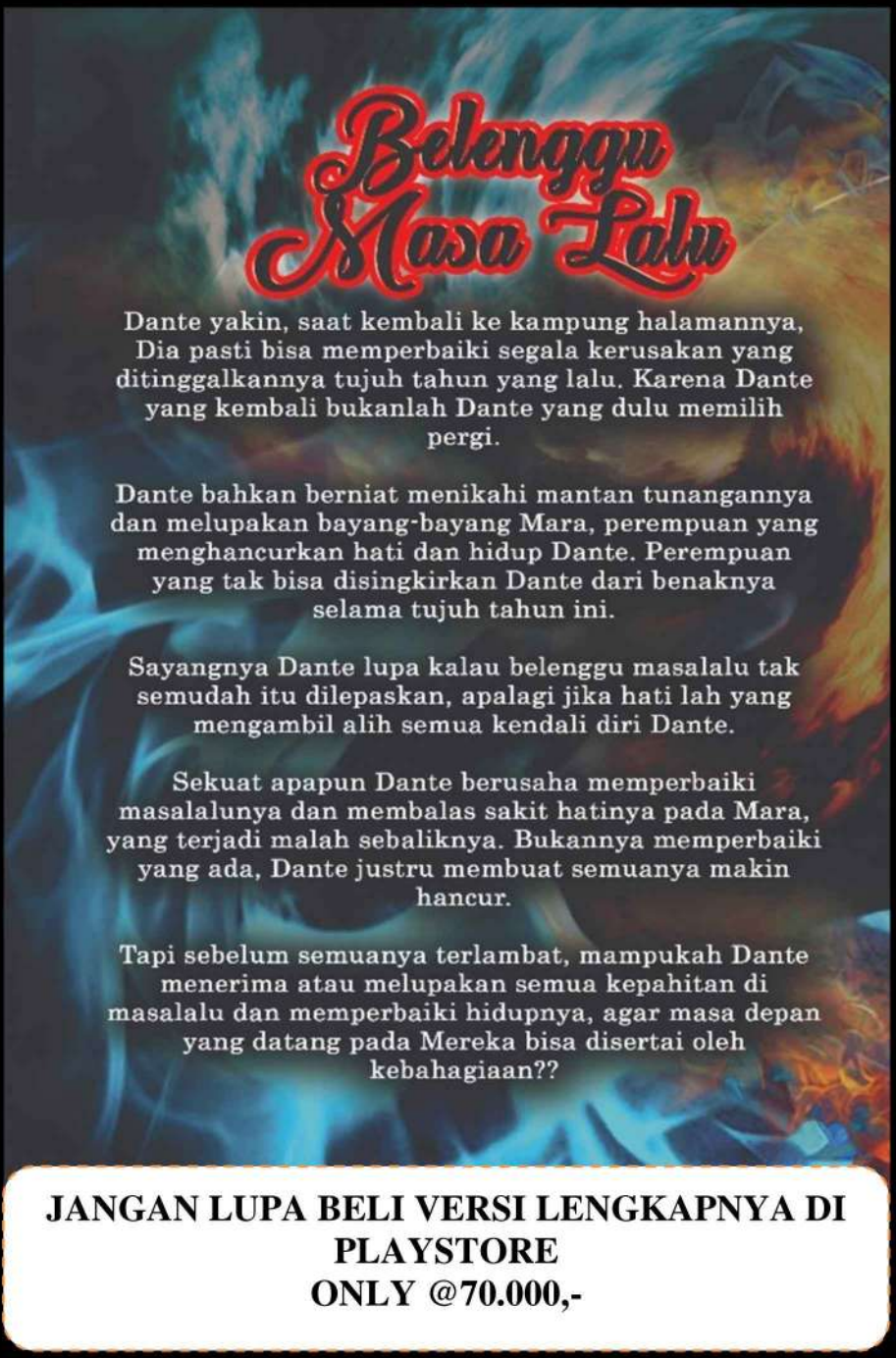
Belenggu Masa Lalu
Dante yakin, saat kembali ke kampung halamannya, Dia pasti bisa memperbaiki segala kerusakan yang ditinggalkannya tujuh tahun yang lalu. Karena Dante yang kembali bukanlah Dante yang dulu memilih pergi.
Dante bahkan berniat menikahi mantan tunangannya dan melupakan bayang-bayang Mara, perempuan yang menghancurkan hati dan hidup Dante. Perempuan yang tak bisa disingkirkan Dante dari benaknya selama tujuh tahun ini.
Sayangnya Dante lupa kalau belenggu masalalu tak semudah itu dilepaskan, apalagi jika hati lah yang mengambil alih semua kendali diri Dante.
Sekuat apapun Dante berusaha memperbaiki masalalunya dan membalas sakit hatinya pada Mara, yang terjadi malah sebaliknya. Bukannya memperbaiki yang ada, Dante justru membuat semuanya makin hancur.
Tapi sebelum semuanya terlambat, mampukah Dante menerima atau melupakan semua kepahitan di masalalu dan memperbaiki hidupnya, agar masa depan yang datang pada Mereka bisa disertai oleh kebahagiaan??

JANGAN LUPA BELI VERSI LENGKAPNYA DI PLAYSTORE
ONLY @70.000,-